

Sinopsis

KAJIAN KOMPETENSI GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN¹

PENDAHULUAN

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah kompetensi.

Tujuan umum dilakukannya pengkajian ini adalah memberikan masukan kebijakan kepada para pengambil keputusan kebijakan (*decision makers*) dan pengelola satuan pendidikan mengenai gambaran lapangan tentang penguasaan guru atas kompetensi pedagogik dan professional, serta kondisi yang mempengaruhi tercapai dan terlaksananya kompetensi tersebut. Masukan tersebut diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai bahan untuk dikembangkan atau dimantapkan lebih lanjut.

Kerangka berpikir yang digunakan adalah bahwa penjabaran kompetensi guru yang bertolak dari ketentuan perundangan yang ada (termasuk Keputusan Menteri Pendidikan Nasional yang relevan) perlu diperkaya dengan kajian konseptual dan empirik, mengingat bahwa mengenai mutu pendidikan merupakan kepedulian global. Kecuali itu dipegang prinsip bahwa kompetensi guru itu perlu dibuktikan dengan penerapannya di lapangan, sehingga pernyataan tentang telah atau belum dikuasainya kompetensi tertentu harus diuji dengan hasil pengamatan kegiatan guru dalam pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Mutu Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, yang dimaksud dengan mutu memiliki pengertian sesuai dengan makna yang terkandung dalam siklus pembelajaran. Secara ringkas dapat disebutkan beberapa kata kunci pengertian mutu, yaitu: sesuai standar (*fitness to standard*), sesuai penggunaan pasar/pelanggan (*fitness to use*), sesuai perkembangan kebutuhan (*fitness to latent requirements*), dan sesuai lingkungan

¹ Kajian dilaksanakan oleh Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas Bidang Mutu Pendidikan, dengan Ketua/ Penanggung Jawab Harina Yuhetty, dan Wakil Ketua/Koordinator Yusufhadi Miarso

global (*fitness to global environmental requirements*).² Adapun yang dimaksud mutu sesuai dengan standar, yaitu jika salah satu aspek dalam pengelolaan pendidikan itu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Garvin seperti dikutip Gaspersz mendefinisikan delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik suatu mutu, yaitu: (1) kinerja (*performance*), (2) *feature*, (3) kehandalan (*reliability*), (4) konfirmasi (*conformance*), (5) *durability*, (6) kompetensi pelayanan (*servitability*), (7) estetika (*aesthetics*), dan (8) kualitas yang dipersepsikan pelanggan yang bersifat subjektif.³

Dalam pandangan masyarakat umum sering dijumpai bahwa mutu sekolah atau keunggulan sekolah dapat dilihat dari ukuran fisik sekolah, seperti gedung dan jumlah ekstra kurikuler yang disediakan. Ada pula masyarakat yang berpendapat bahwa kualitas sekolah dapat dilihat dari jumlah lulusan sekolah tersebut yang diterima di jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk dapat memahami kualitas pendidikan formal di sekolah, perlu kiranya melihat pendidikan formal di sekolah sebagai suatu sistem. Selanjutnya mutu sistem tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Perjalanan pembangunan pendidikan dasar di Indonesia tidak lepas dari keterlibatan pihak luar negeri baik secara bilateral maupun multilateral, termasuk dari Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia. Sejak tahun 1970-an, lembaga-lembaga donor mulai aktif berpartisipasi dalam pengembangan program-program pendidikan, khususnya yang terkait dengan peningkatan mutu pembelajaran, *good governance*, dan peningkatan-peningkatan kapasitas manajemen sekolah. Cukup banyak program inovatif yang mendapat bantuan atau dikembangkan oleh lembaga-lembaga donor seperti misalnya UNESCO, UNICEF, USAID, AUSAID, JICA dll.

Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang. Menurut Lefrancois,⁴ kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya. Dengan demikian bisa diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu.

² Buddy Ibrahim. *Total Quality Management: Panduan untuk Menghadapi Persaingan Global*. (Jakarta: Djembatan.2000), pp. 6-10.

³Vincent Gaspersz, *Membangun Tujuh Kebiasaan Kualitas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), pp. 35-36.

⁴Guy R. Lefrancois, *Theories of Human Learning* (Kro: Kros Report, 1995), p. 5.

Kompetensi diartikan oleh Cowell,⁵ sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari: (1) penguasaan minimal kompetensi dasar, (2) praktik kompetensi dasar, dan (3) penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan.⁶ Ketiga proses tersebut dapat terus berlanjut selama masih ada kesempatan untuk melakukan penyempurnaan atau pengembangan kompetensinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.

Kompetensi Guru

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,⁷ Pasal 28 dinyatakan bahwa : Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Pada penelitian ini hanya akan dikaji dua kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan. Guru juga perlu memiliki kompetensi profesional yaitu selalu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Guru pendidikan dasar perlu memiliki kemampuan memantau atas kemajuan belajar siswanya sebagai bagian dari kompetensi pedagogik dengan menggunakan berbagai teknik asesmen alternatif seperti pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, potofolio, memajangkan karya siswanya.⁸ Guru sebagai pedagogik perlu meningkatkan kompetensinya melalui aktivitas kolaboratif dengan kolega, menjalin

⁵Richard N. Cowell, *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1988), pp. 95-99.

⁶*Ibid.*, p. 101.

⁷*Standar Nasional Pendidikan (SNP)* (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), p. 16.

⁸Donald R. Cruickshank, Deborah Bainer Jenkins, and Kim K. Metcalf, *The Act of Teaching* (Boston: Mc. Graw Hill, 2006), p. 279.

kerjasama dengan orang tua, memberdayakan sumber-sumber yang terdapat di masyarakat, melakukan penelitian sederhana.⁹ Diaz, Pelletier, dan Provenzo mengatakan bahwa guru harus senantiasa berusaha memperbaiki kinerjanya dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran dan senantiasa mengikuti perubahan.¹⁰ Dalam membelajarkan siswa, menurut Cruickshank, Jenkins, dan Metcalf, guru perlu menguasai pemanfaatan ICT untuk kebutuhan belajarnya.¹¹

Kegiatan belajar dan pembelajaran perlu dikelola dengan baik. Menurut Tight mengelola pembelajaran adalah rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada siswa agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran dan merupakan sebuah cara dan proses hubungan timbal balik antara siswa dengan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan.¹² Batasan tersebut selaras dengan pendapat Tim Wollongong bahwa mengelola pembelajaran merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan kebutuhan siswa, sehingga terjadi proses belajar.¹³

Batasan mengelola pembelajaran secara lebih sederhana dikemukakan Crowl bahwa mengelola pembelajaran sebagai perbuatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain melakukan kegiatan belajar.¹⁴ Dalam kegiatan mengelola pembelajaran seorang guru melakukan suatu proses perubahan positif pada tingkah laku siswa yang ditandai dengan berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan dan kompetensi serta aspek lain pada diri siswa, sedangkan perubahan tingkah laku adalah keadaan lebih meningkat dari keterampilan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan aspirasi.

Pada proses pembelajaran interaktif, perlu diusahakan adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa dan antar siswa sendiri. Proses pembelajaran inspiratif yang diselenggarakan hendaknya dapat mendorong semangat untuk belajar dan timbulnya inspirasi pada peserta didik untuk memunculkan ide baru, mengembangkan inisiatif dan kreativitas. Proses pembelajaran juga diusahakan agar dapat mengarahkan siswa untuk mencari pemecahan masalah, mengembangkan semangat tidak mudah menyerah, melakukan percobaan untuk menjawab keingintahuannya. Proses pembelajaran harus dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, guru perlu mendorong siswa untuk terlibat dalam setiap peristiwa belajar yang sedang dilakukan.

Pembelajaran aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar harus merupakan suatu

⁹Cruickshank, Jenkins, and Metcalf, *op. cit.*, pp. 432-446.

¹⁰Diaz, Pelletier, and Provenzo, *op. cit.*, pp. 205-207.

¹¹Cruickshank, Jenkins, and Metcalf, *op. cit.*, p. 186.

¹²Malcolm Tight, *Key Concepts In Adult Education and Training* (London: New Letter Lane, 1996), p. 24.

¹³University of Wollongong, *Personal and Employment* (Australia: NSW 2522, 1998), p. 2.

¹⁴Thomas Crowl, *Educational Psychology Windows on Teaching* (Dubuque: Brown & Benchmark Publishers, 1997), p. 15.

proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima penjelasan dari guru tentang pengetahuan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Vygotsky bahwa ada keterkaitan antara bahasa dan pikiran.¹⁵ Dengan aktif berbicara (diskusi) siswa lebih mengerti konsep atau materi yang dipelajari. Siswa perlu keterlibatan fisik untuk mencegah mereka dari kelelahan dan kebosanan. Siswa yang lebih banyak duduk diam akan menghambat perkembangan motorik, akademik, dan kreativitasnya.

Selanjutnya, pembelajaran kreatif artinya memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk berkreasi. Peran aktif siswa dalam proses pembelajaran akan menghasilkan generasi yang kreatif, artinya generasi yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.¹⁶ Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan-kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menurut Semiawan, kreativitas adalah suatu kondisi, sikap, atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tak mungkin dirumuskan secara tuntas.¹⁷

Adapun pembelajaran yang efektif terujud karena pembelajaran yang dilaksanakan dapat menumbuhkan daya kreatif bagi siswa sehingga dapat membekali siswa dengan berbagai kemampuan. Setelah proses pembelajaran berlangsung, kemampuan yang diperoleh siswa tidak hanya berupa pengetahuan yang bersifat verbalisme namun diharapkan berupa kemampuan yang lebih bermakna. Artinya pembelajaran dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri siswa sehingga menghasilkan kemampuan yang beragam. Belajar yang efektif dapat dicapai dengan tindakan nyata (*learning by doing*) dan untuk siswa kelas rendah SD dapat dikemas dengan bermain. Bermain dan bereksplorasi dapat membantu perkembangan otak, berbahasa, bernalar, dan bersosialisasi.

Pembelajaran yang menyenangkan memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif yang tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam pembelajaran aktif, interaktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), siswa terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka melalui berbuat atau melakukan dan mencipta. Dalam pembelajaran tersebut, guru menggunakan berbagai sumber belajar dan berbagai metode, sehingga kegiatan pembelajaran yang tercipta dapat membangkitkan

¹⁵Vygotsky, L.S., *Thought and Language* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1962), p. 58.

¹⁶Mel Silberman, *Active Learning: Strategies to Teach Any Subject* (Boston: Allyn and Bacon, 1996), p. 1.

¹⁷Conny R. Semiawan, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), p. 60.

semangat siswa dan dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri siswa.

Kajian Empirik

Mengingat bahwa dalam era global, pendidikan nasional harus pula memperhatikan perkembangan yang terjadi secara internasional, maka kajian kompetensi guru sebagai unsur pokok dalam penyelenggaraan pendidikan formal, perlu pula mempertimbangkan bagaimana kompetensi guru dibina dan dikembangkan pada beberapa negara lain. Kajian empirik ini dilakukan untuk memperkaya rincian kompetensi serta upaya pembinaannya.

Departemen Pendidikan dan Latihan Australia Barat (Department of Education and Training, Western Australia) menentukan kerangka kompetensi untuk guru dengan menerbitkan *Competency Framework For Teachers*¹⁸. Standar kompetensi guru ditentukan dalam tiga fase yang merupakan suatu kontinum dalam praktek pembelajaran. Fase tersebut bukan merupakan sesuatu yang dinamik dan bukan merupakan suatu bentuk penjenjangan atau lama waktu bertugas. Misalnya seorang guru yang baru bertugas, mampu menunjukkan kompetensinya dalam beberapa indikator dalam setiap fase. Berdasarkan hal itu guru tersebut dapat menentukan sendiri kompetensi apa yang belum dikuasai, baik pada fase pertama, kedua maupun ketiga, dan kemudian berusaha untuk dapat melaksanakan kompetensi dengan berbagai cara yang dimungkinkan.

Standar kompetensi tersebut ditentukan sebagai berikut :

Fase pertama

- 1) Melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang bertujuan dan bermakna
- 2) Memonitor, menilai, merekam dan melaporkan hasil belajar siswa
- 3) Melakukan refleksi kritis dari pengalaman profesionalnya agar supaya dapat meningkatkan efektivitas profesi.
- 4) Berpartisi dalam kebijakan kurikulum dan program kerjasama
- 5) Membangun kemitraan dengan siswa, sejawat, orangtua, dan pihak lain yang membantu

Fase kedua :

- 1) Memperhatikan gaya belajar dan kebutuhan siswa yang beragam dengan menerapkan berbagai bentuk strategi pembelajaran
- 2) Menerapkan sistem penilaian dan pelaporan yang komprehensif mengenai pencapaian hasil belajar siswa
- 3) Membantu berkembangnya masyarakat belajar
- 4) Memberikan dukungan dalam kebijakan kurikulum dan program kerjasama
- 5) Membantu belajar siswa melalui kemitraan dan kerjasama dengan dengan warga sekolah

Fase ketiga :

¹⁸ Department of Education and Training Western Australia : *Competency Framework for Teachers*.

- 1) Menggunakan strategi dan teknik pembelajaran sesuai kebutuhan individual siswa maupun kelompok secara responsif dan inklusif
- 2) Menggunakan strategi penilaian dan pelaporan dengan konsisten secara responsif dan inklusif
- 3) Melibatkan diri dalam berbagai kegiatan belajar profesional yang mendukung berkembangnya masyarakat belajar
- 4) Menunjukkan kepemimpinan dalam berbagai proses pengembangan sekolah termasuk perencanaan dan kebijakan kurikulum
- 5) Membangun kerjasama dalam lingkungan komunitas sekolah.

Kerangka kompetensi tersebut dikembangkan oleh Departemen Pendidikan dan Pelatihan melalui konsultasi komprehensif dengan berbagai pihak, termasuk guru, organisasi profesi, lembaga pendidikan tinggi, Australian Education Union, dan para pemangku kepentingan lain.

Di Amerika Serikat, masing-masing negara bagian mempunyai ketentuan dalam memberikan lisensi kepada guru baru. Sedangkan untuk guru berpengalaman diterbitkan panduan oleh National Board for Professional Teaching Standards. Panduan ini sifatnya sukarela, tidak ada keharusan bagi negara bagian untuk menggunakan dalam memberikan pengakuan atas kompetensi guru. Panduan tersebut diterbitkan dengan judul *What Teachers Should Know and Be Able to Do* (apa yang perlu dipahami dan mampu dilaksanakan oleh guru).¹⁹ Proposisi inti tentang kompetensi guru meliputi :

- 1) Guru mempunyai komitmen terhadap siswa dan belajar mereka
- 2) Guru menguasai materi yang pelajaran dan cara mengajarnya
- 3) Guru bertanggung jawab dalam mengelola dan memonitor belajar siswa
- 4) Guru berpikir secara sistematis mengenai tugasnya dan belajar dari pengalamannya
- 5) Guru menjadi anggota dari masyarakat belajar.

Ke lima proposisi inti tersebut dikembangkan ke dalam 17 indikator sebagai berikut :

Komitmen terhadap siswa & belajar

- a. Guru mengenal perbedaan individual siswa dan menyesuaikan praktek pembelajarannya sesuai dengan keragaman tersebut
- b. Guru memahami bagaimana siswa berkembang dan belajar
- c. Guru memperlakukan siswa dengan adil
- d. Misi guru tidak hanya mengembangkan kapasitas kognitif

Penguasaan materi dan cara pengajaran

- a. Guru menghargai bagaimana pengetahuan dikembangkan, diorganisasikan dan dikaitkan dengan disiplin lain
- b. Guru menguasai secara khusus bagaimana pengetahuan disajikan kepada siswa
- c. Guru mengembangkan berbagai cara untuk menguasai pengetahuan

¹⁹ National Board for Professional Teaching Standards. *What Teachers Should Know and Be Able to Do*. Arlington, VA. 2002

Mengelola dan memonitor kegiatan belajar

- a. Guru menggunakan berbagai metode untuk mencapai tujuan belajar
- b. Guru mengkoordinasikan kegiatan belajar dalam kelompok
- c. Guru memberi perhatian utama terhadap keterlibatan siswa
- d. Guru menilai kemajuan belajar secara teratur
- e. Guru selalu memperhatikan tujuan utama tugasnya

Berpikir sistematis dan belajar dari pengalaman

- a. Guru mampu secara terus menerus mengatasi kesulitan yang dihadapinya, yang merupakan bukti atas kemampuannya
- b. Guru meminta nasehat dari orang lain dan melakukan penelitian untuk memperbaiki kinerjanya

Guru sebagai anggota warga belajar

- a. Guru menyumbang efektivitas sekolah melalui kerjasama dengan profesional lain
- b. Guru bekerjasama secara kolaboratif dengan orangtua siswa
- c. Guru memanfaatkan sumber-sumber yang ada di masyarakat.

Ada sejumlah pernyataan dalam kajian empirik tersebut diatas yang perlu digunakan sebagai indikator kompetensi.

Kerangka Berpikir

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, guru perlu memperhatikan bahwa siswa memiliki berbagai potensi dalam dirinya. Di antaranya rasa ingin tahu dan berimajinasi. Dua hal ini adalah potensi yang harus dikembangkan atau distimulasi melalui kegiatan pembelajaran. Karena kedua hal tersebut adalah modal dasar bagi berkembangnya sikap berpikir kritis dan kreatif. Sikap berpikir kritis dan kreatif adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Agar mampu berpikir kritis dan kreatif, sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi yang sudah dimiliki siswa perlu dikembangkan. Untuk mengembangkan kedua sifat yang dimiliki siswa tersebut secara optimal perlu diciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Di lain pihak, perlu diperhatikan bahwa para siswa berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua siswa dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya). Dengan mengenal kemampuan siswa, guru dapat membantunya bila mendapat kesulitan sehingga siswa tersebut belajar secara optimal.

Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam pembelajaran. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang untuk memenuhi ruang kelas seperti itu. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajang diharapkan memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain. Benda yang dipajang dapat berupa hasil kerja perorangan, berpasangan, atau

kelompok. Pajangan dapat berupa gambar, peta, diagram, model, benda asli, puisi, karangan dan sebagainya. Ruang kelas yang penuh dengan pajangan hasil pekerjaan siswa, dan ditata dengan baik dapat membantu guru dalam KBM karena dapat dijadikan rujukan ketika membahas suatu masalah.

Selain itu, lingkungan (fisik, sosial atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat siswa merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak harus selalu keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu.

Mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan siswa. Selain itu, cara memberikan umpan balikpun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikan komentar dan catatan. Catatan guru berkaitan dengan pekerjaan siswa lebih bermakna bagi pengembangan diri siswa dari hanya sekedar angka.

Berdasarkan uraian tersebut kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dimaksud dalam pengkajian ini adalah seperangkat karakteristik umum dari kinerja seseorang guru dalam bentuk pelaksanaan prosedur pembelajaran dalam menyajikan bahan ajar yang bersifat mendasar dan umum. Indikator dari kompetensi mengelola pembelajaran tersebut meliputi kompetensi dalam mendemonstrasikan: (1) memulai pelajaran; (2) mengelola kegiatan belajar dan pembelajaran termasuk; (3) mengorganisasikan waktu, siswa dan fasilitas belajar; (4) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar; serta (5) menutup pelajaran.

Dari beberapa pendapat tentang kompetensi guru tersebut, pada penelitian ini baru meliputi kompetensi pedagogik dengan indikator-indikator: menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar dan pembelajaran siswa, serta pengawasan dan tindak lanjut hasil pembelajaran; serta kompetensi profesional guru, dengan indikator: guru komitmen terhadap belajar siswa, guru menguasai materi pembelajaran secara luas, guru bertanggung jawab mengatur dan memonitor belajar siswa, guru belajar reflektif dari apa yang dilakukan, serta guru adalah bagian dari warga belajar.

METODOLOGI

Tujuan Khusus Kajian

Pengkajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan kemudian menganalisis kompetensi guru yang ada di sekolah, khususnya kompetensi pedagogik dan professional guru dalam rangka perbaikan mutu pendidikan. Secara operasional

tujuan pengkajian adalah untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah indikator kompetensi pedagogik dan profesional guru sebagai agen pembelajaran?
2. Bagaimanakah profil sekolah/madrasah (termasuk kondisi lingkungan, sarana dan prasarana, dan profil guru)?
3. Apakah kompetensi tersebut telah diterapkan dalam proses pembelajaran ?
4. Bagaimanakah implikasi perubahan kebijakan dan perkembangan lingkungan termasuk perkembangan teknologi terhadap kompetensi guru ?
5. Apa usaha untuk meningkatkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan?
6. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembinaan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan ?

Metode Pengkajian

Pengkajian ini merupakan pengkajian kebijakan yang bersifat eksplanatoris, yaitu mengungkap pelaksanaan kebijakan dan kemudian memberikan penilaian atas pelaksanaan kebijakan tersebut berdasarkan ketentuan kebijakan.²⁰ Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa pengkajian ini menggunakan pengkajian kualitatif yang dilakukan dalam latar alamiah tanpa intervensi dari pengkaji. Pengkaji merupakan instrumen untuk mengumpulkan data, dan menganalisisnya secara induktif.

Pengkajian kualitatif menurut Denzin and Lincoln adalah yang berfokus pada metode jamak (*multimethods*), meliputi pendekatan interpretif naturalistik atas subyek yang diteliti. Pengkajian ini menggunakan latar apa adanya dan berusaha memberi arti atau menafsirkan gejala yang dialami oleh mereka yang terlibat.²¹ Sementara itu Creswell berpendapat bahwa pengkajian kualitatif adalah merupakan suatu proses yang didasarkan pada metodologi khusus untuk mengungkap masalah sosial atau manusia.²² Menurut Bogdan dan Biklen, dalam pengkajian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah subyek yang diteliti, karena tidak untuk keperluan generalisasi.²³

Pengkajian ini juga menggunakan pendekatan kasus pada sejumlah subyek atau disebut pula sebagai yaitu kasus-kasus yang terjadi pada beberapa sekolah. Kasus yang diteliti adalah kasus yang sedang terjadi pada saat penelitian berlangsung dan tidak disertai dengan rentetan kasus pendukung sebelum kasus yang diteliti. Menurut Stake pengkajian beberapa kasus yang sedang terjadi tanpa memperhatikan rentetan kasus sebelumnya sudah termasuk pada pengkajian kasus jamak.²⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa pengkajian ini menggunakan pendekatan

²⁰ Mayer & Greenwood, 1984, 57

²¹ Norma K. Denzin and Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA, Sage Publications, 1994), h. 2

²² John W. Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design* (London: Sage, 1998), h. 15

²³ Robert C. Bogdan and Sari Knopik Biklen. *Qualitative Research for Education* (Boston, MA: Allyn and Bacon, 1982), h. 68-70

²⁴ Robert E. Stake, *Multiple Case Study Analysis*. (New York: The Guilford Press. 2006), h. 8

dengan studi kasus jamak (*multiple case studies*) dengan subyek tingkat kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogi dan profesional yang terjadi di beberapa sekolah.

Dalam setiap sekolah dideskripsikan gejala nyata yang ada di lapangan dan bersifat kualitatif, tanpa adanya intervensi dari peneliti. Pendekatan studi kasus dalam pengkajian ini menggunakan data empirik, dimana obyek yang diselidiki adalah suatu gejala yang terjadi di saat ini dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Yin dalam studi kasus batas-batas antara gejala dan konteks sama sekali tidak jelas karena peneliti tidak memanipulasi atau mengendalikan data, dan karena banyak sumber bukti yang dipergunakan.²⁵

Penggunaan pendekatan studi kasus dalam pengkajian ini adalah dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Usaha yang dilakukan oleh tiap guru di sekolah dalam meningkatkan kompetensinya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan adalah gejala yang terjadi pada saat ini.
- b. Pengkajian ini mengungkap berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan "apa, mengapa dan bagaimana tingkat kompetensi guru dalam melaksanakan program pembelajaran dan profesionalitas melalui pendidikan atau pelatihan dalam jabatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan mutu pendidikan".
- c. Terdapat beberapa persepsi tentang kompetensi guru dan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi tersebut berdasarkan persepsi masing-masing.

Lingkup Pengkajian

Subyek pengkajian ini adalah sejumlah satuan pendidikan dasar SD/MI dan SL TP/MTs) yang dipilih secara purposif, yakni satuan pendidikan yang dilaporkan telah berupaya atau diupayakan kegiatan peningkatan kompetensi guru dalam rangka pembaharuan proses belajar-pembelajaran. Pengkajian ini dilakukan di 56 sekolah, yang terdiri atas 32 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dan 24 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/Madrasah Tsanawiyah, yang ada di sembilan provinsi. Satuan pendidikan tersebut secara sengaja dipilih dengan kriteria meliputi : 1) wilayah seluas mungkin dengan memperimbangkan ketersediaan biaya; 2) berbagai status satuan pendidikan meliputi status reguler, unggulan, koalisi, bantuan proyek, standar nasional. standar internasional. dan satuan pendidikan yang dibina oleh perguruan tinggi atau yayasan.

Dari tiap satuan pendidikan dikumpulkan data melalui kuesioner, wawancara, observasi kegiatan pembelajaran, analisis isi rancangan pembelajaran, observasi lingkungan, dan analisis RIPS. Kuesioner diisi oleh Kepala Sekolah/Madrasah dan enam orang guuru dalam satu sekolah. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah/Madrasah dan dua dari enam orang guru yang diobservasi kegiatan

²⁵ Yin. Case Study Research. Design and Methods (London: Sage Publications, 1984) h. 23

pembelajarannya. Observasi proses pembelajaran dan lingkungan kelas serta sekolah dilakukan dengan instrumen khusus.

Kompetensi pedagogik dan professional guru, masing-masing dijabarkan dalam 36 indikator. Dalam format kuesioner, tiap indikator diberi skor dengan rentangan antara 1 s/d 5. Skor 1 menunjukkan bahwa indicator kompetensi yang bersangkutan belum dikuasai dan dilaksanakan, sedang skor 5 menunjukkan bahwa indicator yang bersangkutan telah dihayati dan selalu dilaksanakan.

HASIL KAJIAN

Profil Sekolah/Madrasah

Profil sekolah/madrasah menunjukkan keragaman, mulai dari lokasi (di tempat terpencil hingga di tengah kota), gedung (lantai semen & dinding papan hingga lantai keramik & dinding bata), kondisi guru (lulusan SLTA – Sarjana), hingga berbagai fasilitas lain seperti ruang ibadah, lapangan olahraga, kebun, laboratorium, ruang kreatif, perpustakaan dll. Sekolah/Madrasah di ibukota provinsi atau kabupaten/kota kebanyakan mempunyai sarana yang relatif lengkap, sedangkan di kota kecamatan dan desa, sarannya minimum

Kompetensi Guru

Kompetensi pedagogik guru meliputi 36 indikator yang terbagi atas empat kategori yaitu: 1) penyusunan rencana pembelajaran; 2) pelaksanaan proses pembelajaran; 3) penilaian hasil belajar dan pembelajaran siswa; serta 4) pengawasan dan tindak-lanjut hasil pembelajaran. Hasil kuesioner menghasilkan skor rerata untuk masing-masing kategori seperti berikut.

Tabel 1: Kompetensi Pedagogik Guru
(Hasil Kuesioner untuk Guru)

No.	Kategori indikator kompetensi pedagogik guru	Nilai rerata	Catatan
A	Penyusunan rencana pembelajaran	4,28	-
B	Pelaksanaan proses pembelajaran	4,34	tertinggi
C	Penilaian hasil belajar dan pembelajaran siswa	4,21	-
D	Pengawasan dan tindak-lanjut hasil pembelajaran	3,99	terendah
	Total	4,21	

Nilai rerata tersebut mengindikasikan bahwa yang paling dikuasai adalah kategori B: pelaksanaan proses pembelajaran, sedangkan yang paling rendah penguasaannya yaitu kategori D: pengawasan dan tindak-lanjut hasil pembelajaran.

Secara lebih rinci, hasil kuesioner kompetensi pedagogik guru untuk guru dan kepala sekolah/pengawas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Penyusunan rencana pembelajaran. Yang menunjukkan nilai tertinggi adalah indikator A.2: mengembangkan materi pelajaran dan alokasi waktu (4,43); dan nilai terendah indikator A.7: menentukan prioritas kompetensi dasar (4,14). Dengan nilai rerata 4,28; maka kompetensi pedagogik guru dalam penyusunan rencana pembelajaran berada pada skala “sudah dikuasai dan sering dilaksanakan”. Temuan ini sedikit berbeda dengan perangkat pembelajaran yang dibuat, yaitu silabus dan rencana pembelajaran (RP). Hasil analisis dokumen menunjukkan masih banyaknya guru yang kurang mampu mengembangkan strategi pembelajaran, cara, prosedur dan teknik penilaian. Ada beberapa sekolah yang mampu membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan kaidah PAIKEM; namun kenyataan menunjukkan kecenderungan bahwa perangkat pembelajaran, berupa silabus dan RP dibuat bersama dalam kegiatan MGMP atau PKG, atau meniru contoh yang telah ada. Pembuatan perangkat pembelajaran semacam ini berakibat kurang sesuai dengan kondisi spesifik sekolah yang bersangkutan.

Perbedaan data ini diakui oleh para responden saat dilakukan seminar hasil penelitian di Yogyakarta pada bulan Juli 2007. Hasil seminar antara lain bahwa data yang dikumpulkan melalui kuesioner cukup berbeda dengan hasil observasi. Peserta seminar yang juga sebagai subjek penelitian mengakui, bahwa dalam mengisi kuesioner ada kecenderungan untuk menjawab secara relatif lebih baik. Namun hasil observasi merupakan kondisi nyata yang tidak dapat direayasa.

- 2) Pelaksanaan proses pembelajaran. Nilai tertinggi dihasilkan indikator B.1: membuka pelajaran (4,72); dan nilai terendah indikator B.5: memberi tugas dan bantuan yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa (3,90). Dengan nilai rerata 4,34; maka kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran berada pada skala “sudah dikuasai dan sering dilaksanakan”. Temuan ini agak berbeda dengan realitas kegiatan pembelajaran; di mana sebagian guru masih berorientasi pada penyampaian materi pelajaran (*subject matters oriented*) dan proses pembelajaran yang kurang mendorong keaktifan siswa (*teacher centered*). Beberapa sekolah yang mendapat binaan khusus memang telah melaksanakan pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan siswa, dan telah menerapkan prinsip PAIKEM. Guru tidak terlalu mengejar target penyelesaian materi, akan tetapi lebih menekankan pada upaya untuk mendorong siswa dalam belajar mengembangkan potensi. Variasi guru dalam upaya mengembangkan pembelajaran agar sesuai dengan prinsip PAIKEM ini tampaknya lebih dipengaruhi oleh komitmen guru dan kepala

sekolah terhadap tugas dan kewajibannya; meskipun bukan berarti mengabaikan faktor lain seperti ketersediaan fasilitas, dana dan lokasi. Hal terbukti dengan adanya beberapa sekolah yang hanya mempunyai fasilitas dan dana terbatas serta terletak di pegunungan, ternyata mampu mengembangkan proses pembelajaran sesuai kaidah PAIKEM. Sebaliknya, beberapa sekolah lain yang terletak di kota dengan fasilitas dan dana mencukupi, namun proses pembelajaran tetap konvensional. Idealnya, pembelajaran dapat berjalan baik sesuai dengan prinsip PAIKEM apabila dikelola oleh guru dan kepala sekolah profesional yang memiliki komitmen tinggi terhadap tugas dan kewajibannya serta ditunjang fasilitas dan dana yang mencukupi.

- 3) Penilaian hasil belajar dan pembelajaran siswa. Nilai tertinggi tampak pada indikator C.5: memberikan penilaian atas hasil yang dicapai siswa (4,63), yang berarti pada skala “sudah dihayati dan selalu dilaksanakan”; dan nilai terendah indikator C.10: mengumpulkan data perkembangan belajar siswa (3,83), yang bermakna “sudah dikuasai dan sering dilaksanakan”. Hasil kuesioner tampak sedikit berbeda dengan observasi. Guru tidak selalu melakukan penilaian pada setiap akhir pembelajaran, dan penilaian yang dilakukan pun kurang variatif dalam mengukur seluruh aspek perkembangan siswa. Penilaian yang dilakukan cenderung menekankan pada faktor hasil, bukan proses; yang hanya menilai kemampuan kognitif. Dalam kaitannya dengan penilaian ini, beberapa sekolah telah memajang hasil karya siswa di dinding kelas, namun belum semua sekolah melakukan semacam ini.
- 4) Pengawasan dan tindak-lanjut hasil pembelajaran. Nilai yang tertinggi dihasilkan indikator D.3: melakukan pemantauan atas kemajuan belajar siswa (4,19), yang berarti pada skala “sudah dikuasai dan sering dilaksanakan”; dan nilai terendah terdapat pada indikator D.4: menggunakan berbagai teknik dalam memantau dan mengawasi kegiatan siswa (3,68), yang juga bermakna “sudah dikuasai dan sering dilaksanakan”. Hasil kuesioner agak berbeda dengan hasil observasi, yang antara lain tampak bahwa tidak semua guru melakukan pemantauan atas kemajuan belajar siswa. Selain itu, juga kurang tampak adanya upaya perbaikan kinerja yang dinilai kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan. Realitas yang ada menunjukkan bahwa kebanyakan aktivitas guru hanya sekedar melaksanakan rutinitas, sehingga tidak pernah mengalami peningkatan.

Kompetensi profesional guru mencakup 36 indikator yang terbagi atas lima kategori: 1) guru komitmen terhadap belajar siswa; 2) guru menguasai materi pembelajaran secara luas; 3) guru bertanggungjawab dalam mengatur dan memonitor belajar siswa; 4) guru belajar reflektif dari apa yang dilakukan; serta 5) guru adalah bagian dari warga belajar. Hasil kuesioner menghasilkan skor rerata untuk masing-masing kategori seperti berikut.

Tabel 3: Kompetensi Profesional Guru
(Hasil Kuesioner untuk Guru)

No.	Kategori indikator kompetensi profesional guru	Nilai rerata	Catatan
A	Guru komitmen terhadap belajar siswa	4,46	tertinggi
B	Guru menguasai materi pembelajaran secara luas	4,11	-
C	Guru bertanggungjawab dalam mengatur dan memonitor belajar siswa	4,31	-
D	Guru belajar reflektif dari apa yang dilakukan	4,33	-
E	Guru adalah bagian dari warga belajar	3,60	terendah
	Total	4,13	

Nilai rerata tersebut menunjukkan bahwa yang paling dikuasai adalah kategori A: guru komitmen terhadap belajar siswa, sedangkan yang paling rendah penguasaannya yaitu kategori E: guru adalah bagian dari warga belajar.

Secara lebih rinci, hasil kuesioner kompetensi profesional guru untuk guru dan kepala sekolah/pengawas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Guru komitmen terhadap belajar siswa. Nilai tertinggi dicapai indikator A.2: memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar aktif, dengan skor 4,73 yang bermakna “sudah dihayati dan selalu dilaksanakan”; sedangkan nilai terendah yaitu indikator A.5: memahami bagaimana siswa berkembang dan belajar, dengan skor 4,27 yang berarti “sudah dikuasai dan sering dilaksanakan”. Hasil kuesioner ini tidak jauh berbeda dengan realitas yang diamati melalui observasi. Kondisi ini memungkinkan untuk mendorong siswa lebih giat belajar dan mengembangkan potensinya, meskipun tingkat komitmen guru cukup bervariasi. Sementara itu, yang kurang sesuai dengan realitas adalah indikator A.3: tujuan pembelajaran dirumuskan meliputi semua aspek perkembangan. Dokumen yang ada menunjukkan bahwa kebanyakan tujuan pembelajaran bukan dirumuskan oleh guru sendiri, melainkan secara bersama dalam kegiatan MGMP, PKG, atau sekedar meniru contoh yang ada.
- 2) Guru menguasai materi pembelajaran secara luas. Nilai tertinggi dicapai indikator B.4: memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan jenjang pendidikan, dengan skor 4,43 yang bermakna “sudah dikuasai dan sering dilaksanakan”; sedangkan nilai terendah yaitu indikator B.7: mampu memanfaatkan TIK untuk kebutuhan belajar, dengan skor 3,72 yang berarti “sudah dikuasai dan sering dilaksanakan”.
Guru yang mampu memanfaatkan TIK, dan mengikuti perkembangan teknologi (indikator B.12) relatif masih sedikit. Beberapa sekolah memang telah menyediakan laboratorium komputer, namun hanya dimanfaatkan sebagai sarana belajar siswa dengan mendatangkan guru secara khusus, sedangkan gurunya sendiri masih banyak yang belum mampu mengoperasikan. Internet sebagai sumber belajar belum banyak dimiliki oleh sekolah di tingkat pendidikan dasar. Data yang ada menunjukkan bahwa beberapa SMP telah menyediakan

fasilitas internet, sedangkan untuk SD hanya salah satu SD di Jember yang telah memiliki jaringan internet.

Guru juga cenderung merasa memiliki kelemahan dalam mengembangkan pembelajaran tematis (indikator B.13). Pada jenjang SD kelas awal (I s/d III) pembelajaran perlu diberikan secara tematis tanpa ada pengkotakan dalam matapelajaran, meski tidak menutup kemungkinan untuk kelas lanjut. Guru kadang merencanakan antara tema dengan pokok bahasan yang dianggap sebagai pembelajaran tematis. Pada kelas IV SD, pembelajaran tematis ini lebih dikenal sebagai pembelajaran kontekstual, meskipun secara konseptual ada perbedaan di antara kedua istilah tersebut.

- 3) Guru bertanggungjawab dalam mengatur dan memonitor belajar siswa. Nilai tertinggi dicapai indikator C.1: menggunakan berbagai metode untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan skor 4,44 yang bermakna “sudah dikuasai dan sering dilaksanakan”; sedangkan nilai terendah yaitu indikator C.7: membimbing siswa yang cerdas/unggul, dengan skor 4,14 yang juga berarti “sudah dikuasai dan sering dilaksanakan”. Indikator-indikator dalam kategori ini menghasilkan nilai rerata yang hampir sama, namun bila dibandingkan dengan hasil observasi, maka kompetensi guru ini masih memerlukan upaya pembinaan lebih lanjut.

Dalam hal pembinaan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun siswa yang cerdas/unggul, beberapa sekolah telah melakukan meskipun pelaksanaannya bervariasi. Pada umumnya, dilaksanakan setelah waktu pelajaran berakhir dalam bentuk pelajaran tambahan.

- 4) Guru belajar reflektif dari apa yang dilakukan. Nilai tertinggi dicapai oleh indikator D.2: menerima saran dari berbagai unsur untuk mengembangkan pembelajaran dan meningkatkan kinerja, dengan skor 4,47 yang bermakna “sudah dikuasai dan sering dilaksanakan”; sedangkan nilai terendah yaitu indikator D.3: senantiasa mengikuti perubahan dan inovatif, dengan skor 4,21 yang juga berarti “sudah dikuasai dan sering dilaksanakan”.

Data yang diperoleh melalui kuesioner ini sedikit berbeda dengan hasil observasi, khususnya indikator D3: senantiasa mengikuti perubahan dan inovatif. Belum semua guru mengikuti perubahan dan inovatif, mengingat masih adanya guru yang melaksanakan pembelajaran konvensional dan tidak mengikuti ketentuan yang digariskan dalam Kurikulum 1994 atau Kurikulum 2004.

- 5) Guru adalah bagian dari warga belajar. Nilai tertinggi dicapai indikator E.2: menjalin kerjasama dengan orangtua siswa, dengan skor 4,32 yang bermakna “sudah dihayati dan selalu dilaksanakan”; sedangkan nilai terendah yaitu indikator E.6: melakukan studi lanjut yang sesuai dengan bidang pengabdian, dengan skor 3,27 yang berarti “cukup dikuasai dan kadang-kadang dilaksanakan”.

Hasil kuesioner ini sesuai dengan observasi, bahwa guru sebagai bagian dari warga belajar cukup memperhatikan dan dipandang masih memerlukan

peningkatan, khususnya dalam hal kualitas belajar melalui kegiatan penelitian dan studi lanjut.

Kegiatan Belajar dan Pembelajaran

Profesionalitas seorang guru tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang dikelolanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya kegiatan pembelajaran masih bersifat konvensional, atau masih berpusat pada guru (*teacher centered*), kurang mendorong siswa mengembangkan potensi, dan cenderung lebih menekankan pada penyampaian materi pelajaran (*subject matters oriented*). Gambar berikut merupakan contoh pembelajaran, di mana guru tampak aktif sendiri menyampaikan materi pelajaran, sedangkan siswa hanya mendengar, menyimak dan mencatat.

Kegiatan pembelajaran ternyata tidak semuanya dilakukan secara konvensional, karena beberapa guru telah melakukan pembelajaran sesuai kaidah PAIKEM. Hal ini ditandai dengan adanya penerapan berbagai metode pembelajaran, pemanfaatan berbagai sumber belajar termasuk lingkungan, dan menekankan pada keaktifan siswa untuk belajar serta mengembangkan berbagai potensi. Guru yang melaksanakan pembelajaran seperti ini memiliki prinsip, bahwa dalam proses pembelajaran bukanlah hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan mendorong siswa untuk belajar mempelajari segala sesuatu sesuai dengan minat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa para guru yang melaksanakan pembelajaran seperti ini merasa tidak takut menghadapi ujian nasional (UN), karena siswa merasa siap diuji oleh siapapun dan dengan cara apapun.

Temuan lain berkenaan dengan tingkat efektivitas pembelajaran yang ternyata tidak terkait langsung dengan ketersediaan atau kelengkapan media pembelajaran. Sekolah yang telah memiliki sarana dan media yang lengkap, belum memanfaatkan secara efektif; dan pembelajaran yang dilaksanakan masih konvensional sehingga peralatan masih terbatas sebagai alat peraga. Sebaliknya, sekolah yang tidak didukung peralatan dan media pembelajaran yang memadai telah mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kaidah PAIKEM.

Implikasi Perubahan Kebijakan dan Lingkungan

Dalam rangka menyesuaikan diri dengan kemajuan IPTEK dan era globalisasi, berbagai upaya telah ditempuh pemerintah untuk mengadakan pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan, yang tercermin dalam berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan pemerintah antara lain dalam bentuk pembaharuan atau perubahan kurikulum, yang tentunya menuntut guru dan sekolah untuk lebih aktif dan kreatif mengadakan penyesuaian.

Dalam menanggapi berbagai kebijakan pemerintah itu, hampir semua sekolah merespon secara positif melalui berbagai tindakan, seperti:

- a) mengirim guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan, penataran, seminar dan workshop;

- b) mengadakan kegiatan pelatihan dan sosialisasi bagi seluruh guru dengan mendatangkan nara sumber;
- c) mendorong guru untuk melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan sebagaimana ditentukan pemerintah;
- d) melengkapi berbagai sarana dan media yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran;
- e) melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi dan metode, meskipun tidak semua sekolah mampu melaksanakan secara efektif.

Adanya perubahan kebijakan pemerintah dalam memajukan pendidikan, tampaknya juga belum semua sekolah mampu menyerap dan melaksanakan. Apabila dikaitkan dengan tugas utama guru, yaitu: merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta pengawasan dan tindak-lanjut; maka kebijakan pemerintah kebanyakan hanya merubah kemampuan guru dalam proses perencanaan. Hal ini dapat terlihat dengan dibuatnya perencanaan pembelajaran yang telah sesuai dengan ketentuan, sedangkan kegiatan pembelajaran dan evaluasi masih bersifat konvensional. Perencanaan pembelajaran itu pun cenderung hanya meniru yang telah ada, bahkan ada yang membeli perencanaan pembelajaran dari penerbit tertentu.

Berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran ini, kelemahan tersebut tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada guru. Dalam hal ini, birokrasi yang ada turut mengambil bagian. Sebagai contoh adalah pemberlakuan KTSP sebagai pedoman kegiatan pendidikan dan pembelajaran di setiap sekolah. Dalam KTSP ini, sebenarnya kurikulum (termasuk di dalamnya silabus mata pelajaran) dirumuskan oleh masing-masing sekolah sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing. Namun sangat disayangkan bahwa peluang tersebut digunakan oleh penerbit, dengan menerbitkan silabus lengkap termasuk buku teksnya.

Dalam setiap kebijakan pemerintah untuk memajukan pendidikan, selalu diikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Namun pengamatan menunjukkan, bahwa berbagai kegiatan tersebut hanya menambah pengetahuan guru dan kurang mampu merubah cara pemikiran apalagi perilaku. Kebanyakan guru masih memiliki pemikiran, bahwa proses pembelajaran adalah sekedar menyampaikan materi pelajaran, sehingga perubahan kurikulum kurang mampu merubah proses pembelajaran. Tidak banyak guru yang memiliki anggapan, bahwa kegiatan pembelajaran adalah untuk mengembangkan potensi siswa.

Selain harus selalu merespon kebijakan pemerintah, pelaksanaan pendidikan diharapkan mampu merespon kemajuan dan perubahan lingkungan. Penelitian ini menemukan, bahwa tidak semua sekolah mampu merespon perubahan lingkungan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran, seperti misalnya dalam hal: kemajuan IPTEK, tuntutan masyarakat, serta kondisi lingkungan alam. Secara umum, kemajuan IPTEK telah direspon secara positif oleh hampir semua sekolah, meskipun cukup bervariasi sesuai dengan kondisi dan kemampuan sekolah.

Usaha Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap sekolah telah berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru; dengan inisiatif dari guru, kepala sekolah, komite sekolah, MGMP/KKG, pemerintah daerah dan pemerintah pusat serta lembaga swasta.

Pertama, upaya oleh guru berupa melanjutkan tingkat pendidikan, mengikuti berbagai kegiatan MGMP/KKG, pelatihan, penataran, workshop, seminar, dan meningkatkan kinerja. Mayoritas guru SD telah memiliki kualifikasi pendidikan D2-PGSD, dan sebagian telah menyelesaikan S1. Sedangkan mayoritas guru SMP telah berpendidikan S1, dan sebagian telah menempuh S2. Kegiatan melanjutkan studi bagi guru SD ke jenjang D2-PGSD kebanyakan melalui beasiswa pemerintah, sedangkan bagi yang melanjutkan ke jenjang S1 kebanyakan dengan biaya sendiri. Bagi guru SMP melanjutkan studi ke jenjang S1 kebanyakan adalah beasiswa sendiri, akan tetapi ada beberapa sekolah telah menyediakan bantuan biaya pendidikan yang bersumber dari dana yang dikumpulkan komite sekolah. Hal yang cukup menggembirakan adalah adanya kemauan sebagian guru untuk selalu meningkatkan kinerja dalam membelajarkan anak didik.

Kedua, upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam membina dan meningkatkan kompetensi guru, antara lain berupa:

- a) mengirim guru untuk mengikuti pelatihan, penataran, lokakarya, workshop, dan seminar;
- b) mengadakan sosialisasi hasil pelatihan dan berbagai kebijakan pemerintah dengan mendatangkan narasumber;
- c) mengadakan pelatihan komputer dan bahasa Inggris;
- d) mendorong guru untuk melanjutkan studi agar sesuai dengan tuntutan pemerintah;
- e) mengadakan studi banding ke sekolah lain yang dipandang lebih maju;
- f) mengirim guru untuk magang ke sekolah lain;
- g) melengkapi sarana dan berbagai media penunjang kegiatan pembelajaran;
- h) memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi;
- i) meningkatkan kesejahteraan guru dengan memberikan tambahan pendapatan yang bersumber dari komite sekolah dan orangtua siswa;
- j) memberikan keteladanan, dorongan, dan menggugah hati nurani guru agar menyadari akan tugas dan tanggungjawab sebagai guru.

Ketiga, upaya oleh masyarakat. Peran masyarakat yang terwadahi dalam komite sekolah maupun paguyuban kelas berupa penggalangan dana untuk membantu kelancaran proses pembelajaran; seperti pengadaan gedung, peralatan sekolah, dan dana untuk membiayai kegiatan sekolah; termasuk di dalamnya untuk kegiatan pelatihan guru, seminar, lokakarya, dan membantu guru yang melanjutkan studi. Upaya tersebut secara tidak langsung telah menunjukkan peran masyarakat dalam membantu peningkatan kompetensi guru.

Keempat, peran MGMP dan KKG. Pada dasarnya, MGMP bagi guru SMP dan KKG bagi guru SD, merupakan wadah bagi guru untuk bekerjasama mengatasi berbagai kesulitan dan meningkatkan kompetensi. Namun realitas menunjukkan, bahwa MGMP dan KKG kurang berperan sebagaimana mestinya.

Kelima, upaya peningkatan kompetensi guru dari pemerintah daerah dan pusat; antara lain berupa bantuan dana, beasiswa studi lanjut bagi guru, peralatan dan media pembelajaran, serta berbagai kegiatan pembinaan, pelatihan, penataran, dan workshop. Upaya pembinaan bagi guru dilakukan juga oleh kepala sekolah dan pengawas, di mana kepala sekolah lebih berperan daripada pengawas sekolah.

Kegiatan pembinaan bagi guru yang dilakukan oleh lembaga swasta tampak lebih berhasil daripada yang dilakukan pemerintah. Hal ini karena pembinaan yang dilakukan lembaga swasta lebih efektif, yaitu bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan, akan tetapi sampai tingkat merubah kinerja guru.

Pembinaan dan peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui kegiatan pelatihan, yang dipandang lebih efektif apabila dilakukan atas prakarsa dan keinginan guru sendiri. Kondisi pelatihan semacam ini jarang terjadi, karena biasanya dilakukan atas prakarsa atasan (*bottom-up*). Dalam pelatihan atas prakarsa guru dilandasi kesadaran atas peran dan tanggungjawab serta dorongan untuk meningkatkan kinerja.

Dengan demikian, faktor yang paling dominan dalam upaya peningkatan kompetensi guru adalah komitmen guru dan kepala sekolah. Upaya untuk memajukan pendidikan yang berasal dari pemerintah daerah maupun pusat, masyarakat, atau kepala sekolah; bila tidak didukung oleh komitmen seluruh guru akan kurang membawa hasil secara optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Ada dua faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi guru, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri guru (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri guru (eksternal). Faktor internal meliputi:

- tingkat pendidikan;
- keikutsertaan dalam berbagai pelatihan dan kegiatan ilmiah;
- masa kerja dan pengalaman kerja;
- tingkat kesejahteraan; serta
- kesadaran akan kewajiban dan panggilan hati nurani.

Sedangkan faktor eksternal meliputi:

- besar gaji dan tunjangan yang diterima;
- ketersediaan sarana dan media pembelajaran;
- kepemimpinan kepala sekolah;
- kegiatan pembinaan yang dilakukan, dan
- peranserta masyarakat.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut saling terkait, meskipun peranannya bertingkat dalam arti ada yang merupakan faktor utama dan ada yang sebagai faktor penunjang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat kompetensi guru berkorelasi linier dengan besaran gaji dan kesejahteraan yang diterima. Sebaliknya, hasil observasi mengindikasikan bahwa guru dengan tunjangan kesejahteraan tinggi, ternyata tidak menunjukkan kinerja baik. Dan guru yang tidak mendapat tunjangan kesejahteraan, malahan banyak yang mampu menunjukkan kinerja baik. Para guru ini sebenarnya juga mengharapkan kenaikan gaji dan tunjangan kesejahteraan agar dapat bekerja lebih baik, namun kenyataan menunjukkan bahwa mereka dengan gaji yang terbataspun tidak surut aktivitasnya untuk bekerja secara optimal. Gaji dan tunjangan kesejahteraan yang cukup memang merupakan prasyarat agar dapat bekerja lebih maksimal, namun bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat kompetensi guru.

Selain gaji, faktor eksternal yang sering dijadikan alasan guru tidak dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif adalah ketersediaan sarana dan media pembelajaran penunjang. Namun hasil pengkajian menunjukkan, bahwa ketersediaan sarana dan media pembelajaran bukan merupakan jaminan bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang efektif.

Kepemimpinan dan peran kepala sekolah memiliki andil cukup besar dalam mendorong dan meningkatkan kompetensi guru. Hampir semua kepala sekolah telah menunjukkan rasa tanggungjawab untuk memajukan pendidikan, namun belum semuanya mampu membangkitkan semangat guru agar merasa terpanggil hati nuraninya untuk memiliki komitmen kuat. Hasil pengkajian menunjukkan, bahwa kepala sekolah di sekolah yang telah menerapkan PAIKEM mampu menggugah hati nurani guru untuk mencintai dan bertanggungjawab atas pekerjaannya. Kepala sekolah ini menunjukkan rasa tanggungjawab bersama, dan selalu memberikan keteladanan dalam melaksanakan tugas. Meskipun demikian, betapapun besarnya peran kepala sekolah, tingkat keberhasilannya tetap lebih ditentukan oleh faktor internal guru itu sendiri.

Peranserta masyarakat memang dimungkinkan mampu menunjang upaya peningkatan kompetensi guru. Hasil pengkajian menunjukkan, bahwa peran masyarakat terwadahi dalam komite sekolah atau paguyuban kelas. Komite sekolah memiliki peran cukup besar dalam menunjang kegiatan sekolah, namun pada umumnya peran komite ini masih terbatas pada upaya penggalangan dana dari orangtua siswa.

Hasil pengkajian menunjukkan, bahwa di antara faktor-faktor tersebut di atas, yang paling berperan dalam menentukan tingkat kompetensi guru adalah faktor internal yaitu: tingkat pendidikan, masa kerja dan pengalaman kerja, keikutsertaan dalam berbagai pelatihan dan kegiatan ilmiah, tingkat kesejahteraan, kesadaran akan kewajiban dan panggilan hati nurani.

Sementara ini, tingkat pendidikan guru dijadikan sebagai ukuran untuk menilai tingkat profesionalitas, sesuai dengan ketentuan dalam UUGD. Namun pengkajian menunjukkan, bahwa guru yang mampu melaksanakan pembelajaran sesuai kaidah PAIKEM tidak selalu ditentukan oleh tingkat pendidikan. Selain itu, timbul isu yang beredar di masyarakat bahwa ada lembaga pendidikan jenjang S1 dan S2 yang hanya sekedar memenuhi kebutuhan ijazah dan bukan penguasaan ilmu, sehingga seorang guru dapat dengan mudah memperoleh gelar akademik. Dengan demikian, ada faktor lain yang menentukan tingkat kompetensi guru.

Keikutsertaan guru dalam berbagai kegiatan pelatihan, penataran, dan kegiatan ilmiah lainnya merupakan faktor yang dimungkinkan dapat meningkatkan kompetensi guru. Namun hasil pengkajian menunjukkan, bahwa keikutsertaan guru belum merupakan jaminan terhadap peningkatan kompetensi. Berbagai kegiatan tersebut biasanya hanya mampu menambah pengetahuan dan pemikiran, tetapi belum merubah perilaku guru.

Di antara faktor internal yang paling menentukan tingkat kompetensi guru adalah kesadaran akan kewajiban dan panggilan hati nurani sebagai guru. Guru semacam ini akan senantiasa meningkatkan kinerjanya, melalui berbagai upaya yang kadangkala harus meninggalkan kepentingan pribadi. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa guru yang berkarakter seperti itu, mampu mengembangkan pembelajaran sesuai kaidah PAIKEM. Mereka memiliki kreativitas tinggi dalam mengatasi berbagai keterbatasan dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di sekolah belum optimal. Pada umumnya di SMP/MTs sudah mempunyai laboratorium komputer. Kebanyakan TIK di sekolah digunakan hanya untuk belajar tentang komputer (*learning about computer*), bukan belajar dengan komputer (*learning with computer*). Sebagian kecil sudah memiliki akses internet sampai dengan melakukan kegiatan mencari data, komunikasi dan melakukan email antara siswa dan guru.

Usaha yang Dilakukan Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Guru

Dalam upaya peningkatan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan dilakukan melalui usaha-usaha: (1) mengupayakan prakarsa pihak sekolah dan prakarsa melalui dinas, (2) melakukan perencanaan terjadwal untuk pengembangan potensi, (3) melakukan peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan, lokakarya, seminar, workshop dan bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain, (4) melengkapi sarana dan prasarana, termasuk teknologi informasi, (5) memberikan *rewards* bagi guru yang memiliki prestasi, (6) meningkatkan kesejahteraan guru, (7) mengadakan pertemuan secara berkelanjutan sebagai sarana berbagi pengetahuan dalam hal peningkatan mutu, (8) melakukan studi banding, (9) melakukan studi pustaka, (10) melakukan magang ke sekolah lain, (11) mengundang pakar, praktisi, atau birokrasi, (12) melakukan pengkajian untuk memperbaiki dan/atau kualitas pembelajaran di kelas, dan (13) meningkatkan kualifikasi guru dengan cara studi lanjut.

Untuk melaksanakan berbagai upaya di atas, dilakukan melalui prosedur-prosedur membuat perencanaan tahunan, memotivasi guru, melakukan pertemuan MGMP, KKG, melakukan studi lanjut, melakukan lokakarya, bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain, pelatihan dan workshop.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru telah dilakukan baik oleh pemerintah pusat melalui Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, pemerintah daerah serta dari pihak masyarakat. Pembiayaan untuk berbagai kegiatan tersebut berasal dari APBN, APBD, bantuan teknis dari luar negeri serta dari swadaya masyarakat. Pengkajian menemukan keragaman dalam pendekatan penyelenggaraan pembinaan kompetensi tersebut dan keragaman indikator kompetensi yang dijadikan sasaran atau ukuran.

Usaha peningkatan kompetensi guru yang dilakukan secara holistik atau komprehensif dan berkelanjutan cenderung akan menghasilkan guru-guru yang kompeten yang pada akhirnya akan menghasilkan mutu pendidikan yang meningkat. Pendekatan holistik tersebut meliputi sekurangnya dua dimensi, yaitu dimensi orang yang terlibat dan dimensi isi. Dimensi orang yang terlibat adalah pendekatan yang melibatkan semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) sekolah di lapangan, termasuk unsur Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, Guru dan Komite Sekolah yang tergabung dalam satuan terkecil, yaitu satu gugus sekolah. Mengenai dimensi isi pendekatan holistik itu perlu meliputi semua komponen atau unsur yang diperlukan untuk mewujudkan kompetensi dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kompetensi dipahami dan dilaksanakan oleh guru secara berbeda-beda. Perbedaan penafsiran atas makna kompetensi, serta kadar kompetensi nampaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya : status sekolah seperti binaan proyek dan non-binaan, kebijakan Dinas Pendidikan setempat, kategori sekolah (unggulan dan non-unggulan), lingkungan sekolah, motivasi guru dan keterbatasan pengetahuan guru.

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pemahaman atas kompetensi pedagogik dan profesional guru ditanggapi secara berbeda oleh para guru, kepala sekolah dan pengawas.
2. Perlu adanya usaha khusus untuk penguasaan atas kompetensi pedagogik dan profesional. Studi banding, pemagangan dan pelatihan terapan merupakan usaha yang sering terungkap. Untuk itu semua diperlukan adanya dedikasi dan komitmen untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dari para guru.
3. Masih ada kesenjangan mengenai pelaksanaan kompetensi guru antara proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dengan rencana pembelajaran (RPP) yang disusun guru. Secara administratif apa yang direncanakan oleh guru sudah sesuai dengan ketentuan yang ada, tetapi pelaksanaan di kelas tidak sesuai dengan rencana..

4. Penguasaan dan pemahaman guru atas kompetensi guru juga berbeda. Ternyata kualifikasi sarjana dan masa kerja guru tidak menjamin penguasaan kompetensi. Lamanya masa kerja juga tidak menjamin penguasaan kompetensi. Oleh karena itu, lamanya masa kerja guru yang ideal diharapkan merupakan pengalaman yang berkembang.
5. Observasi yang dilakukan terhadap pembelajaran di kelas, menunjukkan masih banyaknya pendekatan konvensional, yaitu yang masih berpusat pada guru. Pada kelas tersebut situasi kelas belum mencirikan Pembelajaran Aktif, Interaktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Metode yang digunakan masih cenderung ceramah, dan belum dimanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Demikian pula halnya dengan belajar kelompok, belajar mandiri, dan belajar menemukan (*problem-based learning*) sendiri belum dilaksanakan secara optimal.
6. Pembaharuan kebijakan dengan dikembangkannya kurikulum oleh satuan pendidikan sendiri (KTSP) masih banyak yang dianggap sebagai beban, dan bukannya peluang untuk berkreasi.
7. Kebijakan pembaharuan pendidikan masih ditanggapi sebagai perubahan rutin 10 tahun sekali. Belum banyak yang menyadari bahwa pembaharuan tersebut merupakan perubahan paradigma yang mengandung sedikitnya tiga prinsip mendasar, yaitu: perubahan dari pengajaran ke pembelajaran yang berfokus pada kegiatan belajar siswa (*student-centered approach*), digunakannya aneka sumber belajar termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, dan pendekatan dari bawah (*bottom-up approach*) sesuai ketentuan tentang MBS dan KTSP.
8. Masih rendahnya penguasaan atas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan kurangnya perhatian atas ketersediaan sarana dan prasarana TIK yang diperlukan. Hal ini belum sejalan dengan rencana pemerintah untuk dimanfaatkannya TIK dalam peningkatan mutu pendidikan.
9. Pembentukan karakter bangsa sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan metode pembelajaran yang efektif. Pelaksanaan metode pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melatih kecakapan hidup yang dapat mewariskan nilai-nilai kehidupan pada peserta didik sehingga dapat membentuk karakter anak didik, karakter komunitas dan pada akhirnya akan melahirkan karakter bangsa. Oleh sebab itu, dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Implikasi

Simpulan tersebut di atas mengandung implikasi bahwa meskipun kompetensi guru merupakan unsur pokok dalam meningkatkan mutu pendidikan, namun ada sejumlah faktor lain, baik di dalam maupun di luar sekolah yang perlu mendapat perhatian. Faktor-faktor tersebut meliputi:

Pendidikan Prajabatan

Sesuai dengan Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru/Dosen Pasal 8 ditentukan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Namun peningkatan kualifikasi dengan mengikuti pendidikan prajabatan tidak hanya sekedar memperoleh ijazah tetapi betul-betul dapat meningkatkan profesionalisme guru. Oleh sebab itu, setiap lulusan LPTK harus siap menjadi agen pembaharuan dalam pembelajaran dan untuk keperluan itu setiap LPTK seharusnya mempunyai sekolah Laboratorium dan asrama.

Pendidikan dan Pelatihan dalam Jabatan

Di samping pendidikan prajabatan, pendidikan dan pelatihan dalam jabatan juga perlu dilakukan. Pendidikan dan pelatihan dalam jabatan seyogyanya dilakukan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan pendidikan, tidak hanya guru saja. Dengan demikian guru akan mendapat dukungan semua pihak untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.

Pembinaan dan Pengawasan

Walaupun sistem pendidikan yang dicanangkan sekarang adalah sistem desentralisasi, namun pembinaan dan pengawasan masih sangat diperlukan. Pembinaan dan pengawasan yang dilakukan tidak hanya dari segi teknis tetapi juga harus meliputi segi substansi. Pembinaan dan pengawasan perlu dilakukan dengan menggunakan instrumen monitoring dan evaluasi yang holistik dan komprehensif.

Komitmen Pemerintah & Pemerintah Daerah

Komitmen pemerintah baik pusat maupun daerah terhadap penyelenggaraan pendidikan juga sangat diperlukan. Dukungan tersebut baik dari segi peningkatan anggaran dana pendidikan maupun komitmen dalam melaksanakan berbagai pembaharuan dalam bidang pendidikan. Pemerintah diharapkan menghargai kompetensi guru misalnya melalui pemberian tunjangan, namun diharapkan pemberian tunjangan tersebut harus didasarkan pada hasil uji kompetensi guru.

Komitmen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Di samping komitmen pemerintah, komitmen dari pendidik dan tenaga pendidikan juga sangat diperlukan. Guru adalah ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan. Agar mutu pendidikan meningkat guru sebagai tenaga pendidik harus selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Perbaikan Sarana dan Prasarana

Dalam pelaksanaan pendidikan faktor sarana dan prasarana merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya. Kelengkapan sarana prasarana dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan jumlah sekolah dan fasilitas di sekolah sangat diperlukan.

Dukungan Masyarakat

Desentralisasi pengelolaan pendidikan berarti bahwa peran serta masyarakat dalam hal penyelenggaraan pendidikan sangat dituntut. Gerakan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan harus melibatkan partisipasi masyarakat dan

pelaksana sekolah, berbasis keunggulan, dan transparan. Peran serta masyarakat tersebut mencakup dalam pengambilan keputusan, pemantauan, evaluasi, akuntabilitas dan tidak kalah pentingnya adalah dalam hal pendanaan.

Rekomendasi

Kajian ini merupakan langkah awal yang bersifat deskriptif-analitis yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Kompetensi pribadi dan sosial tidak termasuk dalam kajian ini. Oleh karena itu direkomendasikan agar :

1. Dipertimbangkan pengkajian lanjutan yang meliputi kompetensi kepribadian dan sosial guru.
2. Dilakukannya uji kompetensi pada sekolah terpilih dengan mengambil contoh dari kasus yang dinilai telah berhasil dengan menggunakan instrumen penilaian.
3. Dipetakan dan dikoordinasikannya usaha peningkatan kompetensi guru oleh lembaga yang bertanggung jawab (PMPTK, LPMP dan LPTK) secara holistik, komprehensif, terencana, dan berkelanjutan.
4. Diterbitkannya buku panduan dan pedoman lebih lanjut mengenai penerapan berbagai strategi pembelajaran sebagai perwujudan kompetensi guru.
5. Tenaga kependidikan perlu diberdayakan melalui peningkatan kompetensi guru secara holistik sehingga ada kesamaan persepsi dan tindakan dalam usaha peningkatan mutu proses pembelajaran. Keikutsertaan dinas pendidikan (pembina dan pengawas) dan komite sekolah sebagai wakil dari unsur masyarakat merupakan prasyarat untuk keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.
6. Sertifikasi guru hendaknya didasarkan pada penilaian atas pelaksanaan indikator kompetensi.
7. Profesi guru perlu ditingkatkan sebagai panggilan jiwa
8. Perlu adanya kolaborasi dengan profesi lain dan tenaga yang ada dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. <http://www.iitedu/-it/delphi.html>
- Banathy, Bella H.. *Systems Design of Education. A Journey to Create the Future.* Englewood Cliff,NJ: Educational Technology Publications,1991
- Beeby, .C.E. *Assessment of Indonesia Education.* London: Oxford University Press 1979
- Directorate General for Education and Culture. *European Report on the Quality of School Education. Europen Commission,* 2000
- Hoy, Charles, Colin Bayne-Jardin, and Margaret Wood. *Improving Quality in Education.* London: Falmer Press,2000
- Jenkins, Lee. *Improving Student Learning. Applying Deming Quality Principles in Education.* Milwaukee,WI: ASOQ Pree,1996
- Linstone, H.A and Turoff, M. *The Delphi Method. Technique and Applications.* London : Addison Wesley Ppublishing C.. 1979
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2004
- Morrison, Donald M., Mohaski, Kelly & Cotter, Kathryn. *Instructional Quality Indicators Research Foundations.* Cambridge,MA: Conect, 2005
- National Education Association. *Keys to Excellence – Indicators of Quality School.* Washingto,DC. 2002
- Reigeluth, Charles M. and Garfinkle, Robert J. *Systemic Change in Education* Englewood Cliffs,NJ: Educational technology Publications,1992
- Sallis, Eduard. *Total Quality Management in Education.* London: Kogan Page, 1994
- Sudarsono Sudirjo. Disertasi. IKIP Jakarta. 1995
- United Nations Commission on Science and Technology for Development (UNSCTD). *Knowledge Society.* Oxford University Press.1998